



## Upaya Mewujudkan Sekolah Inklusif: Sekolah Ramah Anak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Surtini<sup>1</sup>, Nenden Ineu Herawati<sup>2</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Email Korespondensi : [nengsurtini86@upi.edu](mailto:nengsurtini86@upi.edu), [nendenineu@upi.edu](mailto:nendenineu@upi.edu)

**Abstract.** Every Indonesian citizen has the right to education, including those with special needs. Changes in the curriculum, tailored to the evolving times and the needs of students, make the curriculum inherently dynamic. The implementation of the Merdeka Curriculum is an effort to improve the quality of education in Indonesia in order to face the continuously evolving challenges of the times. This article aims to examine efforts to create child-friendly schools within the implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesia. The approach used in data analysis is a qualitative approach. Realizing child-friendly schools within the framework of the Merdeka Curriculum requires the consistent and comprehensive application of the eight National Education Standards. This involves conducting initial evaluations of school infrastructure, teacher competencies, and student needs to identify areas that need improvement in order to support inclusive education. Regular monitoring and evaluation of the implementation of inclusive education are necessary to ensure its effectiveness and to make the required improvements.

**Keywords:** Education, Child-Friendly School, Inclusive, Merdeka Curriculum.

**Abstrak.** Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan, tak terkecuali mereka yang berkebutuhan khusus. Perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik menjadikan kurikulum selalu bersifat dinamis. Implementasi kurikulum merdeka merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dalam rangka menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji upaya mewujudkan sekolah ramah anak dalam implementasi kurikulum merdeka di Indonesia, Pendekatan yang digunakan dalam analisis data adalah pendekatan kualitatif. Dalam Mewujudkan sekolah ramah anak dalam kerangka Kurikulum Merdeka memerlukan penerapan delapan Standar Nasional Pendidikan secara konsisten dan menyeluruh. Melakukan evaluasi awal terhadap infrastruktur sekolah, kompetensi guru, dan kebutuhan siswa untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam rangka mendukung pendidikan inklusi. Melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi untuk memastikan efektivitas dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Sekolah Ramah Anak, Inklusif, Kurikulum Merdeka.

### LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara Indonesia, tak terkecuali mereka yang berkebutuhan khusus. Peran pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan yang merata tentu sangat berpengaruh dan penting dalam pengembangan pendidikan (Nurfadhillah, 2021).

Kurikulum senantiasa selalu dinamis dan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor yang mendasarinya. Kurikulum menjadi bagian terpenting dalam dunia pendidikan. Kurikulum selalu ada perubahan dan penyempurnaan karena banyak faktor yang mempengaruhi (Wardhani et al., 2023).

Kurikulum Merdeka adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memberikan lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah, guru,

dan siswa. Kurikulum Merdeka hadir menjadi respon dari adanya perubahan ataupun tantangan zaman yang terus berkembang. Dengan pendekatan yang berpusat pada siswa dan menekankan pengembangan kompetensi serta karakter, diharapkan kurikulum ini dapat menghasilkan lulusan yang kompeten, kreatif, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Implementasi yang efektif memerlukan kerjasama dan komitmen dari semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komunitas.

Pada tahun 2009, pemerintah mengambil langkah konkret dengan menerbitkan Permendiknas No. 70, yang menjadi tonggak penting dalam penerapan pendidikan inklusif di setiap daerah. Menurut permendiknas Nomor 70 tahun 2009 pasal 1, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Herawati et al., 2022). Peraturan ini menegaskan komitmen pemerintah untuk memberikan layanan pendidikan yang inklusif kepada semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Langkah-langkah seperti ini penting untuk memastikan bahwa tidak ada anak yang terpinggirkan dari sistem pendidikan hanya karena mereka memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif tidak hanya tentang memberikan akses fisik ke sekolah, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menerima, dan mempromosikan keberagaman dalam hal kemampuan dan kebutuhan. Dengan demikian, pendidikan inklusif menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Penerapan sistem pendidikan sekolah Ramah Anak merupakan langkah yang penting dalam memastikan bahwa setiap anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan hak mereka untuk pendidikan yang layak. Dalam konteks Indonesia, pandangan ini tercermin dalam pasal 15 UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus harus diselenggarakan secara inklusif atau melalui sekolah khusus (Herawati et al., 2022). Pendidikan inklusif memang memiliki tujuan yang mulia, yaitu memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan seperti ras, suku, agama, tingkat ekonomi, atau kebutuhan khusus. Namun, dalam implementasinya, fokus utama pendidikan inklusif sering kali tertuju pada pemenuhan hak pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks implementasi, pendidikan inklusif sering diarahkan pada menyediakan lingkungan sekolah yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar anak-anak berkebutuhan khusus. Ini berarti

menciptakan sistem pembelajaran di mana anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak-anak lain dalam satu lingkungan sekolah.

Salah satu pendekatan yang umum adalah mengintegrasikan sistem pembelajaran dari sekolah khusus ke dalam sekolah reguler. Dalam setting sekolah inklusi, setiap peserta didik, baik yang biasa maupun yang memiliki kebutuhan khusus, belajar, bermain, dan berinteraksi bersama. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua peserta didik, mempromosikan kolaborasi, toleransi, dan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman.

Sejarah implementasi pendidikan inklusif di Indonesia memang dimulai sekitar tahun 2005, ketika pemerintah mulai membangun sekolah inklusi percobaan. Pada tahun 2008, jumlah sekolah inklusi di Indonesia sudah mencapai 814 sekolah yang tersebar di beberapa daerah. Penerapan sistem pendidikan inklusif dalam setting sekolah inklusi ini dipicu oleh permasalahan mendasar, yaitu kurang tersebar nya Sekolah Luar Biasa (SLB) hingga ke pelosok daerah. Keterbatasan akses terhadap SLB menyebabkan banyak anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan memperluas jangkauan sekolah inklusi, pemerintah berupaya memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, tanpa harus terbatas oleh lokasi geografis mereka. Langkah ini merupakan upaya konkret untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas, sesuai dengan semangat pendidikan inklusif.

Permasalahan kurangnya layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah berdampak pada pencapaian program wajib belajar di Indonesia. Karena aksesibilitas yang terbatas terhadap pendidikan, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, program wajib belajar belum sepenuhnya tercapai. Diharapkan, dengan diterapkannya pendidikan inklusif, dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih inklusif dan merata bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui pendidikan inklusif, diharapkan setiap anak, tanpa terkecuali, dapat memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik di sekolah inklusi maupun di sekolah reguler dengan dukungan yang memadai.

Dengan demikian, implementasi pendidikan ramah anak diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam memastikan bahwa setiap anak dapat mengakses pendidikan yang layak, sehingga program wajib belajar dapat tercapai dengan lebih baik. Ini merupakan langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan dalam hal pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Pemilihan partisipan berdasarkan kriteria inklusi dan diversitas. Observasi partisipatif untuk memahami interaksi di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam. Analisis dokumen terkait kurikulum dan kebijakan sekolah. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, termasuk pengkodean tematik dan triangulasi data. Identifikasi pola, tema, dan tantangan yang muncul dalam mewujudkan sekolah inkusif dan ramah anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Esensi Penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak (Pendidikan Inklusif)**

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan langkah signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas lebih bagi sekolah, guru, dan siswa, dengan menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Guru dapat memilih bahan ajar dan media pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Pembelajaran dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Siswa didorong untuk belajar secara aktif dan mandiri, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Implementasi proyek-proyek yang bertujuan untuk menguatkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Proyek ini dapat mencakup berbagai aktivitas yang mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan.

Mewujudkan Sekolah Ramah Anak pada implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan holistik yang memastikan lingkungan sekolah mendukung perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak secara menyeluruh.

Sejarah awal pendidikan khusus di Indonesia mencakup terselenggaranya tiga jenis sekolah, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Sekolah Terpadu. Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah yang menyediakan layanan pendidikan khusus hanya untuk satu kategori anak berkebutuhan khusus. SLB ini mencakup berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat TK hingga SMA. Dalam SLB, anak-anak berkebutuhan khusus dikelompokkan berdasarkan jenis kebutuhan mereka, seperti tunanetra, tunarungu, atau tunagrahita. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) merupakan sekolah khusus untuk anak-anak

berkebutuhan khusus yang hanya menyediakan layanan pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Berbeda dengan SLB yang mencakup berbagai jenjang pendidikan, SDLB fokus pada pendidikan dasar. Sekolah Terpadu adalah sekolah reguler yang juga menampung anak-anak berkebutuhan khusus. Di sekolah terpadu ini, anak-anak berkebutuhan khusus diberikan sarana dan prasarana yang sama dengan siswa lainnya, termasuk dalam hal kurikulum pembelajarannya. Ini mencerminkan semangat inklusi, di mana anak-anak berkebutuhan khusus diajak untuk belajar dan berinteraksi bersama dengan anak-anak lainnya dalam lingkungan yang sama.

Pada tahun 1980-an, program pendidikan terpadu di Indonesia dapat dianggap sebagai awal dari upaya menuju penerapan pendidikan inklusif. Namun, kendala dalam proses penerapan program tersebut menyebabkan kurangnya penerimaan oleh masyarakat. Akibatnya, seiring berjalannya waktu, program pendidikan terpadu mulai menghilang.

Namun, momentum baru muncul setelah deklarasi Salamanca di Spanyol pada tahun 1994, yang menghasilkan "The Salamanca Statement on Inclusive Education". Deklarasi ini menjadi titik balik penting dalam upaya global untuk menerapkan sistem pendidikan inklusif. Hampir setiap negara di dunia mulai mengambil langkah-langkah untuk memperjuangkan pendidikan inklusif, mengakui pentingnya menyediakan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Deklarasi Salamanca menggaris bawahi pentingnya integrasi anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan reguler, serta perlunya perubahan dalam kebijakan, praktik, dan budaya sekolah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Sejak itu, upaya untuk mewujudkan pendidikan inklusif semakin intensif, dengan harapan dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih merata, adil, dan inklusif bagi semua anak.

Pendidikan inklusif memiliki akar kata dari istilah "inklusi". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inklusi merujuk pada sebuah ideologi yang bertujuan untuk membentuk lingkungan yang terbuka, dengan memasukkan atau mengikutsertakan setiap individu tanpa memandang status sosial, ekonomi, karakteristik, kondisi tertentu, suku, ras, atau agama. Dengan demikian, pendidikan inklusif dapat dijelaskan sebagai pendidikan yang memasukkan atau mengikutsertakan semua peserta didik tanpa memandang status atau karakteristik tertentu.

Dalam lingkungan sekolah Ramah Anak, setiap anak diberikan layanan yang sama tanpa diskriminasi, sehingga mereka dapat belajar bersama dalam satu lingkungan yang inklusif. Pendidikan inklusif menciptakan lingkungan di mana semua anak, termasuk mereka yang

memiliki kebutuhan khusus, dapat berpartisipasi secara penuh dan mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

### **Tantangan dalam Mewujudkan Sekolah Inkusif**

Dalam mewujudkan sekolah ramah Anak, sekolah menekankan integrasi anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan reguler, dengan menyediakan dukungan, metode pembelajaran, dan lingkungan yang sesuai agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian, untuk mewujudkan sekolah ramah anak bukan hanya tentang memberikan akses fisik ke sekolah, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menerima, dan mempromosikan keberagaman dalam hal kemampuan dan kebutuhan.

Menurut Smith (2006), sebuah sekolah inklusi atau sekolah ramah anak adalah sekolah yang memastikan partisipasi anak-anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi bagian integral dari penerapan kurikulum. Selain itu, sekolah ramah anak juga bertujuan untuk membentuk budaya lingkungan yang kondusif bagi semua siswa dan membangun visi misi sekolah yang inklusif.

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Choiri dan Munawir (2009), yang menekankan bahwa sebuah sekolah ramah anak harus tumbuh dengan budaya inklusif di mana semua pihak, mulai dari masyarakat, guru, kepala sekolah, yayasan, karyawan, hingga petugas administrasi, bertanggung jawab dalam mendidik dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa.

Sapon-Buana (dalam O'Neil, John; 1994) juga menggambarkan pendidikan inklusif sebagai pendidikan khusus yang mampu melayani semua siswa berkebutuhan khusus secara bersama-sama dengan siswa lainnya dalam satu lingkungan sekolah. Ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya tentang memberikan akses fisik ke sekolah, tetapi juga tentang menciptakan budaya dan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa, tanpa memandang kebutuhan atau karakteristik mereka.

Melalui pendidikan inklusif ini diharapkan anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya. Tujuannya adalah tidak ada kesenjangan di antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Diharapkan pula anak dengan kebutuhan khusus dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya (Marti, 2012).

Pada subbab ini, berdasarkan hasil analisis isi dari jurnal-jurnal yang telah di pilih dalam menggunakan metode studi pustaka, yang selanjutnya akan mengungkapkan temuan-temuan penelitian sehingga penulis dapat berkontribusi dalam memberikan saran atau masukan terkait

upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak dalam implementasi Kurikulum merdeka.

Pertama-tama, penulis memaparkan review jurnal yang membahas tentang sekolah ramah anak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Pertama hasil penelitian dari (Yunus et al., 2023) yang berjudul “Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka” yang mengungkapkan bahwa panduan pelaksanaan pendidikan inklusif dalam kurikulum merdeka, sekolah harus mampu melaksanakan pendidikan inklusif. Bertujuan agar sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, di mana semua siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. Selanjutnya hasil penelitian (Fatimah et al., 2024) yang berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Inklusi” bahwa Hasil analisis menunjukkan bahwa SD Negeri 2 Kebumen telah mengimplementasikan kurikulum merdeka khususnya di kelas 1 dan kelas 4. Implementasi kurikulum merdeka mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, Perencanaan pembelajaran telah disusun dengan baik seperti pembuatan modul ajar; pembuatan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif; pembuatan modul P5. Pelaksanaan kurikulum merdeka selama pembelajaran telah berjalan dengan baik melalui kegiatan puncak tema dalam kegiatan penguatan proyek profil pelajar pancasila (P5).

Kemudian hasil penelitian oleh (Sari & Pujiastuti, 2023), yang berjudul “Evaluasi Efektivitas Kurikulum Inklusi Dan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Partisipasi Dan Prestasi”. Bahwa evaluasi dapat memberikan wawasan tentang keberhasilan dan tantangan Kurikulum Inklusi dan Kurikulum Merdeka dalam memenuhi kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus. Implikasi temuan ini dapat digunakan untuk menyempurnakan implementasi kedua kurikulum, memperbaiki dukungan yang diberikan kepada siswa, dan meningkatkan kualitas pendidikan inklusif secara keseluruhan. Evaluasi ini memberikan kontribusi penting untuk pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan berorientasi pada kemandirian siswa dengan kebutuhan khusus. Selanjutnya penelitian (Fikriyy & Rizal, 2023) yang berjudul “Desain Kurikulum pendidikan berbasis inklusi adaptif merdeka”. Menjelaskan bahwa Manusia tumbuh dan berkembang dengan dua sisi, berkembang sempurna secara lahiriah, pun berkembang dengan mengalami kekurangan baik secara fisik (difabel) atau secara mental (disabilitas). setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, Maka dengan adaptif dalam Pendidikan inklusi akan lebih memberi ruang gerak yang luas bagi mereka yang berkekurangan. Oleh karena itu perlu sekali untuk mengembangkan desain kurikulum berbasis inklusi dengan pendekatan adaptif.

Selanjutnya penelitian dari (Mulyono & Sulistyani, 2022) yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka”. Menyatakan bahwa menganalisis Kurikulum Merdeka yang menjadi sebuah pilihan bagi sekolah. Sekolah dapat memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan guru maupun siswa sehingga memudahkan dalam belajar serta menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman, aman dan menyenangkan untuk belajar. Kemudian penelitian (Bahri, 2022) yang berjudul “Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan sebuah alternatif yang ditawarkan oleh pemerintah untuk melayani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selanjutnya penelitian (Herawati et al., 2022) yang berjudul “Sekolah Inklusi Menciptakan Ruang bagi Semua Bakat” menyatakan bahwa Sekolah inklusi merupakan sekolah yang memberikan ruang bagi semua peserta didik mengembangkan semua bakatnya, Hal inilah yang dijadikan dasar bagi sekolah inklusi sehingga bisa mengembangkan sekolah yang mengedepankan kebutuhan dari peserta didiknya untuk mencapai dan menggapai cita-citanya untuk kehidupan nanti kelak di masyarakat.

Selanjutnya penelitian (Marisana & Herawati, 2023) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses pembelajaran Inklusi Di Sekolah Dasar” bahwa peranan kemampuan guru dan pengembangan profesionalitas dalam menunjang proses pembelajaran inklusi pada siswa, serta hubungan dari pengembangan kemampuan dalam efektivitas proses pembelajaran inklusi siswa berdasarkan ranah pendidikan sekolah dasar. Selanjutnya penelitian (Ratri & Herawati, 2024) yang berjudul “Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler Kota Bandung” bahwa dalam pemenuhan kebutuhan belajar bagi peserta didik diperlukan sebuah program pendidikan inklusi yakni sebuah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran di lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik normal lainnya. Dalam menjalankan program Pendidikan inklusi tentunya tidak semudah membalikkan tangan diperlukan adanya komintan bersama serta kolaborasi antar warga sekolah juga dinas terkait guna menciptakan lingkungan belajar yang bermakna, nyaman, dan tentunya menyenangkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dalam pelaksanaan sekolah ramah anak pada implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar, maka sekolah harus menyediakan fasilitas yang mendukung keselamatan dan kenyamanan siswa, termasuk infrastruktur yang aksesibel bagi semua anak, termasuk anak-anak dengan disabilitas. Kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah perlu dijaga untuk memastikan kesejahteraan fisik siswa. Sekolah perlu mengadopsi kebijakan yang menjamin semua anak memiliki akses yang setara ke pendidikan

tanpa diskriminasi. Kebijakan anti-bullying dan anti-diskriminasi harus diterapkan dengan tegas untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi semua siswa. Pembelajaran harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan potensi individual setiap siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Metode pembelajaran di kemas dengan menarik, aktif, partisipatif, dan berbasis proyek harus diterapkan untuk melibatkan siswa dalam proses belajar.

Kompetensi Guru perlu dilatih secara berkelanjutan dalam pendidikan inklusi, manajemen kelas yang ramah anak, dan strategi pembelajaran diferensiasi. Kebijakan sekolah mendukung Guru dalam mengembangkan pendekatan individual bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, Sekolah harus menyediakan layanan konseling dan dukungan psikososial untuk membantu siswa mengatasi tantangan emosional dan social serta Program kesehatan mental dan kesejahteraan siswa perlu diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Keterlibatan dan Partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak harus ditingkatkan melalui komunikasi yang terbuka dan program pendidikan orang tua. Sekolah perlu menjalin kemitraan dengan komunitas lokal dan organisasi yang mendukung pendidikan inklusi untuk meningkatkan dukungan dan sumber daya. Penilaian siswa harus mencakup aspek akademis dan non-akademis, serta dilakukan secara berkelanjutan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan perkembangan setiap siswa. Alat penilaian yang adaptif dan inklusif harus digunakan untuk memastikan semua siswa dapat menunjukkan kemajuan mereka.

Pelaksanaan Sekolah Ramah anak pada penyelenggaraan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar harus sesuai dengan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang ditetapkan di Indonesia. Berikut adalah penjelasan 8 standar Nasional Pendidikan (SNP) tentang bagaimana upaya dalam mewujudkan sekolah Ramah anak pada penyelenggaraan kurikulum merdeka di sekolah dasar:

### 1. **Standar Kompetensi Lulusan**

Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai inklusivitas.

- Kompetensi lulusan mencakup kemampuan akademis, sosial, dan emosional yang sesuai dengan kebutuhan semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus.
- Penilaian Berdiferensiasi: Menggunakan metode penilaian yang adil dan inklusif, seperti portofolio, proyek, dan penilaian berbasis kinerja.

## **2. Standar Isi**

Menyediakan kurikulum yang mencakup semua materi dan kompetensi yang harus dipelajari siswa.

- Kurikulum yang Adaptif yaitu Menyusun kurikulum yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan.
- Memastikan bahwa materi ajar mencakup perspektif dan konten yang inklusif, termasuk materi yang relevan bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

## **3. Standar Proses**

Mengatur proses pembelajaran agar efektif dan Ramah Anak

- Menggunakan berbagai metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif untuk memenuhi kebutuhan belajar semua siswa.
- Menyediakan dukungan individual bagi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti pembelajaran satu-satu atau kelompok kecil.

## **4. Standar penilaian Pendidikan**

Menilai proses dan hasil belajar siswa secara komprehensif dan inklusif.

- Menggunakan alat dan metode penilaian yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus.
- Menilai proses belajar, bukan hanya hasil akhir, untuk mengidentifikasi perkembangan dan kebutuhan belajar siswa.

## **5. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Menjamin bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kompetensi yang dibutuhkan.

- Menyediakan pelatihan khusus bagi guru tentang pendidikan inklusi dan strategi pembelajaran diferensiasi.
- Kualifikasi Khusus: Mendorong guru untuk memperoleh kualifikasi tambahan dalam pendidikan khusus atau inklusi.

## **6. Standar Sarana dan Prasarana**

Menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran inklusif.

- **Aksesibilitas:** Memastikan bahwa bangunan sekolah, ruang kelas, dan fasilitas lainnya dapat diakses oleh semua siswa, termasuk siswa dengan disabilitas fisik.
- **Fasilitas Khusus:** Menyediakan fasilitas khusus seperti ruang terapi, alat bantu belajar, dan teknologi asistif.

## **7. Standar Pengelolaan**

Mengatur pengelolaan sekolah agar mendukung pendidikan inklusi.

- Mengembangkan kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan inklusi, termasuk prosedur penerimaan siswa, adaptasi kurikulum, dan dukungan bagi siswa dengan kebutuhan khusus.
- Membentuk tim pendukung inklusi yang terdiri dari guru, psikolog, konselor, dan tenaga ahli lainnya untuk memberikan dukungan holistik kepada siswa.

## **8. Standar Pembiayaan**

Menyediakan pembiayaan yang memadai untuk mendukung pendidikan inklusi.

- Mengalokasikan dana khusus untuk mendukung program inklusi, termasuk pelatihan guru, pembelian alat bantu belajar, dan peningkatan fasilitas.
- **Transparansi dan Akuntabilitas:** Memastikan bahwa penggunaan dana untuk program inklusi dilakukan secara transparan dan akuntabel.

Mewujudkan sekolah ramah anak dalam kerangka Kurikulum Merdeka memerlukan penerapan delapan Standar Nasional Pendidikan secara konsisten dan menyeluruh. Melakukan evaluasi awal terhadap infrastruktur sekolah, kompetensi guru, dan kebutuhan siswa untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam rangka mendukung pendidikan inklusi. Melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi untuk memastikan efektivitas dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Mewujudkan sekolah ramah anak dalam implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan komitmen dan kerja sama dari semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komunitas. Dengan menerapkan prinsip-prinsip inklusivitas, keamanan, dan kesejahteraan, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal semua siswa, memastikan mereka merasa dihargai dan diberdayakan untuk mencapai potensi penuh mereka. Dengan pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada siswa, diharapkan kurikulum ini dapat menghasilkan lulusan yang kompeten, kreatif, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Untuk melaksanakan pendidikan inklusif secara efektif, sekolah harus mengadopsi pendekatan yang komprehensif dan berpusat pada siswa. Hal ini melibatkan pengembangan kebijakan inklusif, pelatihan guru, penyediaan fasilitas yang mendukung, kurikulum yang fleksibel, serta dukungan dari orang tua dan komunitas. Dengan langkah-langkah ini, sekolah

dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, di mana semua siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. Dengan menerapkan langkah-langkah di atas, sekolah dapat menjadi lingkungan yang ramah anak, di mana setiap siswa merasa aman, dihargai, dan didukung untuk mencapai potensi penuh mereka.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. [https://idr.uin-antasari.ac.id/18033/?\\_\\_cf\\_chl\\_tk=fMvEe3vFRVny6P1prVcbRuTitk0G6SITYZ6HTP1k5no-1647738760-0-gaNycGzNCNE](https://idr.uin-antasari.ac.id/18033/?__cf_chl_tk=fMvEe3vFRVny6P1prVcbRuTitk0G6SITYZ6HTP1k5no-1647738760-0-gaNycGzNCNE)
- Fatimah, S., Trisnawati, O. R., & ... (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR INKLUSI. ... *Di Era Industri 4.0* .... <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/icon/article/view/10560>
- Fikriyy, W. A., & Rizal, M. A. S. (2023). Desain Kurikulum pendidikan berbasis inklusi adaptif merdeka. *GAHWA*. <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/gahwa/article/view/301>
- Herawati, N. I., Rakhmat, H. C., & Lestari, T. (2022). *Dinamika Perkembangan Anak Usia Dini*. books.google.com. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=-v1kEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=%22nenden+ineu+herawati%22+pendidikan+inklusi&ots=PjiCn2U8\\_S&sig=ARIEZiKKVKUOMxTNpRrhOeiX7Ro](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=-v1kEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=%22nenden+ineu+herawati%22+pendidikan+inklusi&ots=PjiCn2U8_S&sig=ARIEZiKKVKUOMxTNpRrhOeiX7Ro)
- Marisana, D., & Herawati, N. I. (2023). PENGARUH KOMPETENSI GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan* .... <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11534>
- Marti, A. D. (2012). Pendidikan inklusif disekolah dasar Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/755>
- Mulyono, R., & Sulistyani, F. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD* .... <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/506>
- Nurfadhillah, S. (2021). *Mengenal Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=hE5WEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pendidikan+inklusi&ots=B7213i7UoV&sig=LnRz99Qiod4uMpZSpbzvFnHWpCg>
- Ratri, T. M., & Herawati, N. I. (2024). Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler Kota Bandung. *Jurnal Lensa Pendas*. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas/article/view/3524>
- Sari, F., & Pujiastuti, H. (2023). EVALUASI EFEKTIFITAS KURIKULUM INKLUSI DAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN PRESTASI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11269>

Wardhani, D. K., Salam, L. R., & Puspita, Y. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK ANAK USIA DINI DI KAMPUNG BAHARI. *JTPPm (Jurnal Teknologi ...* <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTPPm/article/view/113-118>

Yunus, V., Zakso, A., Priyadi, A. T., & ... (2023). Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka. *JURNAL PENDIDIKAN* ....  
<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/2270>